



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 3 February 2026, Hal 211-220
ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Pola Umum Bimbingan dan Konseling Perkembangan Berbasis Kelas bagi Mahasiswa PGSD

Resti^{1*}, Titi Sunarti², Zahra Fadla Amalia³, Mutiara Citra Amalia⁴, Faidah⁵

¹⁻⁵Universitas Bina Bangsa, Indonesia

email: restipujiyanti486@gmail.com^{1*}

Article Info :

Received:

28-12-2025

Revised:

13-01-2025

Accepted:

20-01-2026

Abstract

Classroom-based developmental guidance and counseling has emerged as a strategic approach in elementary education, as students' developmental support needs to be integrally embedded within daily instructional practices. Classroom teachers play a central role as facilitators of students' academic, social, and emotional development; however, preservice elementary school teachers (PGSD students) often encounter limitations in their conceptual understanding and contextual application of guidance and counseling practices. This study aims to formulate a conceptual, integrative, and contextually relevant model of classroom-based developmental guidance and counseling to strengthen the professional competencies of PGSD students. The study employs a systematic comparative literature review with a qualitative-descriptive approach. Data were collected through a comprehensive review of scholarly literature retrieved from Google Scholar, ERIC, and SINTA databases, selected based on inclusion criteria encompassing the last ten years of publication, substantive relevance, and source credibility. Data analysis was conducted using thematic and comparative techniques to synthesize key concepts, principles, and models of developmental guidance and counseling. The findings indicate that a structured and preventive classroom-based developmental guidance and counseling model significantly enhances pedagogical competence, basic counseling skills, work readiness, and the development of professional and reflective dispositions among PGSD students in supporting the holistic development of learners.

Keywords: Classroom Teachers, Elementary School, Guidance and Counseling, Integrative Model, Student Development.

Abstrak

Bimbingan dan konseling (BK) perkembangan berbasis kelas menjadi pendekatan strategis dalam pendidikan sekolah dasar karena layanan perkembangan siswa perlu terintegrasi dengan proses pembelajaran sehari-hari. Guru kelas berperan sentral sebagai fasilitator perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa, sementara mahasiswa PGSD sebagai calon guru masih menghadapi keterbatasan dalam pemahaman dan penerapan BK secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan merumuskan pola BK perkembangan berbasis kelas yang konseptual, integratif, dan relevan bagi penguatan kompetensi mahasiswa PGSD. Penelitian menggunakan desain studi literatur komparatif sistematis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, ERIC, dan SINTA, yang diseleksi berdasarkan kriteria inklusi publikasi sepuluh tahun terakhir, relevansi substansi, dan kredibilitas sumber. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik dan komparatif untuk mensintesis konsep, prinsip, serta model BK perkembangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola BK perkembangan berbasis kelas yang terstruktur dan preventif mampu memperkuat kompetensi pedagogik, keterampilan konseling dasar, kesiapan kerja, serta sikap profesional dan reflektif mahasiswa PGSD dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Guru Kelas, Model Integratif, Perkembangan Siswa, Sekolah Dasar.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi memfasilitasi perkembangan peserta didik secara utuh pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pada jenjang Sekolah Dasar, layanan BK berorientasi pada fungsi pengembangan dan pencegahan sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia 6–12 tahun yang berada pada fase pembentukan konsep diri, rasa kompetensi, dan keterampilan sosial dasar sebagaimana dijelaskan dalam teori Erikson dan Havighurst (Erikson, 1968; Havighurst, 1972; Gysbers & Henderson, 2012; ASCA, 2019). Keberhasilan stimulasi perkembangan pada fase ini menjadi fondasi kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan pendidikan dan kehidupan selanjutnya, baik pada ranah akademik maupun sosial-emosional (Santrock, 2011).

Kondisi tersebut menempatkan layanan BK sebagai elemen strategis yang tidak dapat dipisahkan dari praktik pendidikan dasar (Sugianto, 2022; Suryanto, 2021). Dalam konteks pendidikan Indonesia, pelaksanaan BK di Sekolah Dasar masih menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan ketersediaan konselor profesional. Kebijakan nasional menunjukkan bahwa sebagian besar layanan BK di SD dilaksanakan oleh guru kelas, sehingga guru dituntut memiliki kompetensi dasar konseling yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut secara efektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Sejumlah penelitian mengungkap bahwa kompetensi BK guru SD dan mahasiswa PGSD masih relatif terbatas serta belum terintegrasi secara praktis ke dalam pembelajaran berbasis kelas (Permana & Wahyudi, 2020; Nengseh & Muhrroji, 2022).

Realitas ini menyebabkan layanan BK di SD cenderung berjalan parsial dan belum terprogram secara sistematis. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon guru kelas memiliki posisi strategis dalam menjembatani kebutuhan layanan BK di sekolah dasar. Mahasiswa PGSD dipersiapkan untuk menjalankan peran profesional sebagai pendidik sekaligus pendamping perkembangan peserta didik, sehingga penguasaan kompetensi konseling dasar menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari kompetensi pedagogik. Penelitian Witono et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD yang mendapatkan pembinaan konseling secara terstruktur mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan dasar konseling, khususnya pada aspek komunikasi empatik dan pemahaman masalah siswa. Temuan ini menguatkan urgensi penguatan pola pembelajaran BK yang kontekstual dan berkelanjutan dalam pendidikan calon guru (Setiawan et al., 2021).

Dinamika implementasi Kurikulum Merdeka turut memperluas tuntutan peran guru sebagai fasilitator perkembangan peserta didik secara holistik. Persepsi mahasiswa calon guru menunjukkan bahwa kemampuan konseling menjadi bekal penting dalam menghadapi kompleksitas karakteristik siswa di kelas yang heterogen (Nurdianah & Taufiq, 2024). Taufiq et al. (2024) menegaskan bahwa kemampuan konseling mahasiswa calon guru SD/MI masih belum merata, terutama dalam mengintegrasikan layanan BK ke dalam aktivitas pembelajaran harian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan peran guru dan kesiapan kompetensi mahasiswa PGSD.

Pengalaman lapangan mahasiswa melalui program pembelajaran kontekstual juga memperlihatkan tantangan nyata dalam penyelenggaraan layanan BK di sekolah dasar. Rahmadani et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program Kampus Mengajar masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis masalah siswa serta menentukan layanan BK yang sesuai dengan tahap perkembangan. Fitriyana (2025) menegaskan bahwa efektivitas layanan BK sangat ditentukan oleh kesesuaian antara jenis layanan, karakteristik masalah, tahap perkembangan, serta jumlah peserta didik yang dilayani. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa tanpa pola umum yang jelas, layanan BK berpotensi bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan.

Perlunya pola umum BK perkembangan berbasis kelas yang mampu menjadi kerangka kerja sistematis bagi calon guru. Pendekatan berbasis kelas memungkinkan layanan BK menjangkau seluruh siswa secara preventif dan pengembangan, sejalan dengan paradigma BK perkembangan (Gysbers & Henderson, 2012; ASCA, 2019). Pola ini sekaligus mempertegas peran guru kelas sebagai konselor lini pertama di sekolah dasar (Sugianto, 2022). Secara teoretis, penyusunan pola BK perkembangan berpijak pada teori perkembangan manusia yang menekankan pemenuhan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahap usia. Havighurst dan Erikson menjelaskan bahwa pada fase sekolah dasar, anak berada pada tahap industry versus inferiority, di mana keberhasilan akademik dan sosial membentuk rasa kompeten, sedangkan kegagalan memunculkan perasaan rendah diri (Havighurst, 1972; Erikson, 1968).

BK berfungsi sebagai sarana fasilitatif untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan melalui pendekatan preventif dan pengembangan. Integrasi layanan BK ke dalam pembelajaran kelas menjadi strategi efektif untuk mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut (Suryanto, 2021). Selain landasan perkembangan, model Comprehensive Developmental Guidance and Counseling menempatkan BK sebagai program komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan yang mencakup layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, serta dukungan sistem (Gysbers & Henderson, 2012).

Kebijakan nasional menegaskan empat bidang layanan utama, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang harus diintegrasikan dengan proses pembelajaran di sekolah dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Pola umum BK perkembangan berbasis kelas menjadi relevan sebagai acuan konseptual dan praktis bagi mahasiswa PGSD dalam

mempersiapkan diri sebagai guru profesional. Maka, penelitian mengenai pola umum bimbingan dan konseling perkembangan berbasis kelas bagi mahasiswa PGSD memiliki signifikansi akademik dan praktis dalam mendukung kualitas layanan pendidikan dasar (Witono et al., 2021; Taufiq et al., 2024; Rahmadani et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur komparatif sistematis (*systematic comparative literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan mensintesis berbagai konsep, model, serta kebijakan bimbingan dan konseling (BK) perkembangan di sekolah dasar, sehingga dapat dirumuskan pola umum BK yang konseptual, integratif, dan relevan dengan konteks pendidikan guru SD. Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi masalah dan perumusan pertanyaan penelitian, yang difokuskan pada pemetaan permasalahan pelaksanaan BK di sekolah dasar serta keterbatasan kompetensi BK calon guru. Tahap berikutnya adalah pencarian dan seleksi literatur melalui basis data Google Scholar, ERIC, dan SINTA dengan kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia, seperti *developmental guidance AND elementary school, classroom guidance, teacher as counselor, bimbingan konseling SD, and peran guru kelas dalam BK*.

Literatur diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi sepuluh tahun terakhir, artikel jurnal nasional terakreditasi atau internasional bereputasi, buku teks akademik relevan, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah. Analisis dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan komponen utama BK perkembangan. Selanjutnya, analisis komparatif memetakan persamaan, perbedaan, serta potensi integrasi model nasional dan internasional. Berdasarkan hasil sintesis, dirumuskan pola umum BK yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa SD dan peran guru kelas sebagai pelaksana layanan dasar. Tahap akhir berupa validasi konseptual melalui penelaahan teori, prinsip BK komprehensif, serta keselarasan dengan kebijakan pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Bimbingan dan Konseling Perkembangan Berbasis Kelas bagi Mahasiswa PGSD

Bimbingan dan konseling perkembangan berbasis kelas berangkat dari pemahaman bahwa layanan BK pada jenjang sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran reguler yang berlangsung setiap hari. Guru kelas memegang peran sentral sebagai figur yang paling intens berinteraksi dengan siswa, sehingga memiliki posisi strategis dalam memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, dan belajar secara berkelanjutan. Pola ini menempatkan layanan BK sebagai bagian dari praktik pedagogis yang terencana, bukan sebagai intervensi insidental yang hanya muncul ketika masalah terjadi (Sipayung et al., 2025; Hidayat et al., 2024). Bagi mahasiswa PGSD, pemahaman ini menjadi dasar pembentukan identitas profesional sebagai pendidik yang peka terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik (Safitri et al., 2025).

BK perkembangan berbasis kelas berpijak pada prinsip preventif dan pengembangan yang menekankan penguatan potensi siswa sejak dini. Pendekatan ini memandang masalah perilaku dan kesulitan belajar sebagai bagian dari dinamika perkembangan yang memerlukan pendampingan sistematis. Penelitian Sipayung et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan individual dan kelompok yang terintegrasi dengan aktivitas kelas mampu menurunkan intensitas perilaku bermasalah siswa SD secara signifikan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pola BK yang terstruktur sejak awal lebih efektif dibandingkan pendekatan kuratif yang bersifat reaktif. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru kelas perlu memahami bahwa layanan BK tidak selalu berbentuk konseling formal yang kaku. Banyak bentuk layanan perkembangan dapat diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran, diskusi kelas, kerja kelompok, dan pengelolaan iklim kelas.

Dapa dan Mangantes (2021) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat relevan untuk mengakomodasi keragaman karakteristik siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus yang belajar di kelas reguler. Oleh karena itu, pola BK berbasis kelas menuntut kompetensi adaptif dan reflektif dari calon guru. Landasan penting lainnya terletak pada kebutuhan kesiapan kerja mahasiswa PGSD menghadapi realitas lapangan. Safitri et al. (2025) menemukan bahwa persepsi mahasiswa PGSD terhadap kesiapan menjadi pendidik masih dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman menangani persoalan non-akademik siswa. Keterampilan konseling dasar sering kali belum terinternalisasi secara utuh dalam praktik pembelajaran. Pola BK perkembangan berbasis kelas menjadi jawaban atas

kesenjangan tersebut karena memberi kerangka praktis yang dapat diterapkan sejak mahasiswa menjalani praktik lapangan.

Pemahaman konseptual ini juga diperkuat oleh hasil penelitian tentang kesulitan mahasiswa dalam melaksanakan tugas profesi yang berkaitan dengan layanan bantuan. Muslima et al. (2021) mengungkap bahwa mahasiswa pendidikan, termasuk calon konselor dan guru, mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teori konseling ke dalam praktik nyata. Kesulitan tersebut berkaitan dengan kurangnya model aplikatif yang dekat dengan situasi kelas sesungguhnya. Pola BK perkembangan berbasis kelas menawarkan pendekatan yang lebih realistik dan kontekstual bagi mahasiswa PGSD. Kebutuhan akan pola yang terstruktur semakin relevan ketika dihadapkan pada isu perlindungan anak dan pencegahan perilaku berisiko di sekolah dasar. Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa pola bimbingan yang sistematis di SD mampu berkontribusi dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak melalui penguatan literasi sosial dan keberanian melapor.

Peran guru kelas sebagai figur pendamping harian menjadi faktor kunci dalam efektivitas pencegahan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa BK perkembangan tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada keamanan dan kesejahteraan siswa. Kreativitas mahasiswa PGSD juga menjadi elemen penting dalam penerapan pola BK berbasis kelas. Nurjannah et al. (2025) menemukan bahwa kreativitas mahasiswa dalam merancang model pembelajaran kontekstual berkorelasi positif dengan kemampuan mereka mengintegrasikan nilai-nilai perkembangan siswa. Pembelajaran yang kontekstual membuka ruang internalisasi nilai sosial, empati, dan regulasi emosi secara alami. Dengan demikian, pola BK perkembangan berbasis kelas menuntut kesiapan mahasiswa dalam mengembangkan desain pembelajaran yang bermakna.

Pelatihan pedagogik di LPTK turut berperan dalam membentuk kesiapan mahasiswa PGSD mengimplementasikan BK perkembangan. Noor et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan mengajar berdampak mampu meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Pelatihan tersebut memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran dan layanan perkembangan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pola BK berbasis kelas memperjelas arah integrasi tersebut dalam praktik nyata. Berbagai bentuk layanan BK inovatif di sekolah dasar juga memperkaya landasan konseptual pola ini. Dharmayanti et al. (2023) membuktikan bahwa bimbingan teman sebaya berbasis rumah literasi mampu meningkatkan minat baca sekaligus keterampilan sosial siswa.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa layanan BK dapat dikemas dalam aktivitas kreatif yang dekat dengan dunia anak. Mahasiswa PGSD perlu memahami ragam strategi ini sebagai bagian dari kompetensi profesional mereka. Pola BK perkembangan berbasis kelas bukan sekadar konstruksi teoritis, melainkan kebutuhan praktis yang didukung bukti empiris. Pola ini menuntut mahasiswa PGSD untuk mengembangkan kompetensi konseling dasar yang terintegrasi dengan kemampuan pedagogik. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa dipersiapkan menjadi guru kelas yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan holistik peserta didik (Lianawati et al., 2024).

Struktur Operasional Pola Bimbingan dan Konseling Perkembangan Berbasis Kelas bagi Mahasiswa PGSD

Struktur operasional pola bimbingan dan konseling perkembangan berbasis kelas dirancang sebagai kerangka kerja aplikatif yang memandu mahasiswa PGSD dalam menerjemahkan konsep BK ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Struktur ini menempatkan layanan BK sebagai bagian inheren dari aktivitas kelas, sehingga tidak dipahami sebagai layanan tambahan yang terpisah dari pembelajaran. Guru kelas berfungsi sebagai pelaksana utama layanan dasar dan preventif yang bersifat universal. Pendekatan operasional tersebut selaras dengan temuan Evandari et al. (2025) yang menegaskan pentingnya layanan BK yang terintegrasi dan adaptif terhadap kebutuhan nyata siswa SD.

Struktur ini juga memberi batasan peran yang realistik bagi calon guru kelas. Penguatan kreativitas pedagogik menjadi faktor penting dalam efektivitas struktur operasional BK berbasis kelas. Nurjannah et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD yang kreatif dalam merancang pembelajaran kontekstual lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai perkembangan siswa. Aktivitas pembelajaran yang bermakna memberi ruang internalisasi keterampilan sosial dan emosional secara alami. Struktur operasional BK memberi kerangka agar kreativitas tersebut tetap terarah dan sistematis. Untuk memperkuat pemahaman struktur operasional tersebut, berikut disajikan data penelitian yang merefleksikan bentuk layanan dan peran guru kelas dalam BK perkembangan di sekolah dasar.

Tabel 1. Pemetaan Komponen BK Perkembangan Berbasis Kelas di SD

Komponen Layanan	Sasaran	Bentuk Kegiatan	Peran Guru Kelas
Layanan Dasar	Seluruh siswa	Bimbingan klasikal, <i>Classroom Meeting</i>	Fasilitator utama
Layanan Responsif	Siswa berisiko	Konseling sederhana, rujukan	Early detector
Perencanaan Individual	Individu siswa	Pengenalan minat & tujuan belajar	Pendamping
Dukungan Sistem	Ekosistem sekolah	Kolaborasi orang tua & konselor	Koordinator

Sumber: Penulis (2026).

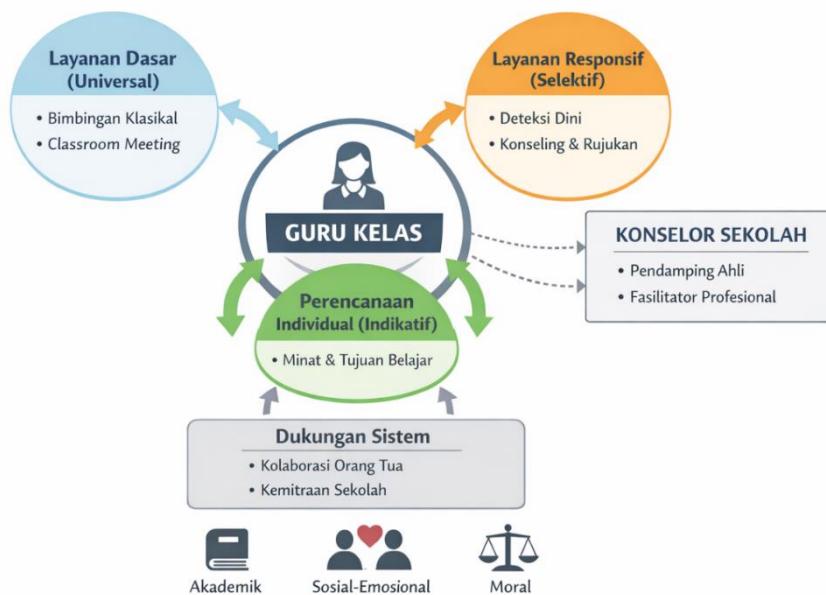
Struktur operasional ini menunjukkan bahwa pola BK perkembangan berbasis kelas memiliki alur kerja yang jelas, fleksibel, dan kontekstual. Mahasiswa PGSD dapat menggunakan struktur ini sebagai panduan praktis dalam melaksanakan layanan perkembangan selama praktik lapangan maupun setelah menjadi guru. Kejelasan struktur juga membantu menjaga konsistensi layanan tanpa mengabaikan karakteristik unik setiap kelas. Dengan struktur operasional yang sistematis, peran guru kelas sebagai fasilitator perkembangan siswa dapat dijalankan secara profesional dan berkelanjutan (Lianawati et al., 2024).

Komponen pertama dalam struktur operasional adalah layanan dasar berbasis kelas yang ditujukan kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi. Layanan ini diwujudkan melalui kegiatan bimbingan klasikal yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik, diskusi kelas, serta aktivitas reflektif sederhana. Guru kelas memanfaatkan momentum pembelajaran untuk mananamkan keterampilan sosial, regulasi emosi, dan sikap belajar positif. Penelitian Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa layanan preventif semacam ini efektif dalam membangun kesadaran diri siswa terhadap perilaku aman dan bertanggung jawab. Komponen kedua adalah layanan responsif yang bersifat selektif dan ditujukan kepada siswa yang menunjukkan indikasi kesulitan perkembangan tertentu.

Guru kelas berperan sebagai pendekripsi dini melalui observasi perilaku, interaksi sosial, serta perubahan pola belajar siswa. Penanganan awal dilakukan secara proporsional melalui pendekatan individual atau kelompok kecil sebelum dilakukan rujukan lebih lanjut. Sipayung et al. (2025) menegaskan bahwa bimbingan individual dan kelompok yang dilakukan secara tepat mampu mengurangi intensitas perilaku bermasalah siswa SD. Mahasiswa PGSD perlu memahami bahwa layanan responsif tidak selalu menuntut keterampilan konseling tingkat lanjut. Banyak intervensi awal dapat dilakukan melalui komunikasi empatik, penguatan positif, dan pengelolaan kelas yang sensitif terhadap kebutuhan siswa. Dapa dan Mangantes (2021) menekankan bahwa pendekatan ini sangat penting dalam konteks inklusi, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian perkembangan berkelanjutan. Struktur operasional BK berbasis kelas memberi ruang bagi guru untuk bertindak sesuai kapasitas profesionalnya.

Komponen berikutnya adalah layanan perencanaan individual yang berorientasi pada pengenalan potensi, minat, dan kebiasaan belajar siswa. Meskipun berada pada jenjang sekolah dasar, perencanaan individual berfungsi sebagai fondasi pembentukan identitas diri dan orientasi masa depan. Guru kelas membantu siswa mengenali kekuatan diri melalui aktivitas refleksi sederhana dan umpan balik konstruktif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Safitri et al. (2025) yang menekankan pentingnya kesiapan guru dalam mendampingi perkembangan jangka panjang peserta didik. Struktur operasional BK perkembangan berbasis kelas juga mencakup dukungan sistem sebagai elemen penguat. Dukungan ini diwujudkan melalui kolaborasi antara guru kelas, orang tua, konselor profesional, serta pihak sekolah lainnya.

Model Konseptual BK Perkembangan Berbasis Kelas di SD



Gambar 1. Model Konseptual BK Perkembangan Berbasis Kelas di SD
Sumber: Penulis (2026).

Layanan perencanaan individual memiliki dimensi penguatan identitas diri dan orientasi masa depan siswa. Meskipun berada pada jenjang SD, pengenalan minat, bakat, dan tujuan belajar sederhana menjadi fondasi penting bagi perkembangan karier jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *lifespan career development* yang menekankan pentingnya stimulasi sejak usia dini. Dukungan sistem memperluas jangkauan BK dari ruang kelas ke ekosistem pendidikan yang lebih luas. Kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan sekolah menciptakan konsistensi nilai dan strategi pengasuhan, sehingga intervensi perkembangan tidak terfragmentasi.

Kolaborasi memungkinkan konsistensi pendekatan antara lingkungan sekolah dan rumah sehingga intervensi perkembangan tidak terfragmentasi. Evandari et al. (2025) menunjukkan bahwa kebutuhan layanan BK di SD akan lebih terpenuhi ketika sekolah membangun sistem dukungan yang terkoordinasi. Dalam implementasinya, struktur operasional ini menuntut kesiapan kompetensi mahasiswa PGSD yang mencakup kemampuan observasi, komunikasi interpersonal, dan refleksi profesional. Hasil penelitian Muslima et al. (2021) mengungkap bahwa mahasiswa pendidikan sering mengalami kesulitan dalam menerapkan teori konseling karena minimnya pengalaman kontekstual. Pola operasional yang jelas membantu mahasiswa menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Dilakukan evaluasi untuk tindak lanjut dalam BK perkembangan menekankan pentingnya penilaian autentik dan formatif yang berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil akhir. Fokus utama evaluasi diarahkan pada perubahan sikap, pembentukan kebiasaan positif, serta penguatan keterampilan sosial-emosional siswa yang berlangsung secara bertahap. Untuk mencapai hal tersebut, guru dan konselor menggunakan instrumen non-tes seperti observasi longitudinal, jurnal refleksi, dan portofolio perkembangan, sehingga progres siswa dapat dipantau secara menyeluruh dan kontekstual. Hasil evaluasi tidak berhenti sebagai laporan, melainkan menjadi dasar tindak lanjut yang reflektif dan berkelanjutan bagi pengembangan layanan BK. Siklus BK terus bergerak secara dinamis melalui perbaikan desain program dan strategi layanan pada periode berikutnya, memastikan relevansi dan efektivitasnya terhadap kebutuhan nyata siswa.

Implikasi Pola Bimbingan dan Konseling Perkembangan Berbasis Kelas terhadap Penguatan Kompetensi Mahasiswa PGSD

Pola bimbingan dan konseling perkembangan berbasis kelas memiliki implikasi strategis terhadap penguatan kompetensi profesional mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar. Pola ini menuntut mahasiswa tidak hanya memahami teori pembelajaran, tetapi juga memiliki sensitivitas

terhadap dinamika psikososial siswa di dalam kelas. Penguasaan kompetensi tersebut menjadi fondasi penting bagi kesiapan mahasiswa menghadapi kompleksitas tugas guru di lapangan. Safitri et al. (2025) menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa PGSD sebagai pendidik masih memerlukan penguatan pada aspek non-akademik, termasuk pendampingan perkembangan siswa.

Implikasi pertama terlihat pada kebutuhan rekonstruksi pembelajaran BK di program studi PGSD agar lebih berorientasi aplikatif. Mata kuliah BK tidak cukup disajikan dalam bentuk konseptual, melainkan perlu diarahkan pada latihan keterampilan observasi, komunikasi empatik, dan pengambilan keputusan pedagogis berbasis kebutuhan siswa. Lianawati et al. (2024) menegaskan bahwa asesmen keterampilan dasar konseling mahasiswa menunjukkan variasi kemampuan yang signifikan, terutama pada aspek mendengarkan aktif dan respons empatik. Pola BK berbasis kelas memberi kerangka yang jelas bagi pengembangan kompetensi tersebut secara terstruktur.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan kesiapan mahasiswa menghadapi praktik lapangan dan dunia kerja. Muslima et al. (2021) mengungkap bahwa mahasiswa pendidikan sering mengalami kesulitan ketika harus menerapkan keterampilan bantuan secara nyata karena minimnya pengalaman kontekstual. Pola BK perkembangan berbasis kelas membantu mahasiswa membangun jembatan antara teori dan praktik melalui skenario pembelajaran yang realistik. Mahasiswa terbiasa memandang kelas sebagai ruang layanan perkembangan, bukan sekadar ruang transfer pengetahuan. Penguatan kompetensi mahasiswa PGSD juga berkaitan erat dengan kemampuan menangani keberagaman karakteristik siswa. Dapa dan Mangantes (2021) menekankan bahwa guru kelas perlu memiliki pemahaman dasar BK untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusif. Pola BK berbasis kelas memberi ruang adaptasi layanan sesuai kebutuhan individual tanpa harus keluar dari struktur pembelajaran. Hal ini mendorong mahasiswa PGSD mengembangkan sikap profesional yang inklusif dan reflektif.

Implikasi lain terlihat pada peningkatan kreativitas pedagogik mahasiswa dalam merancang pembelajaran bermakna. Nurjannah et al. (2025) menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa PGSD dalam pembelajaran kontekstual berkontribusi pada penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa. Pola BK perkembangan berbasis kelas menyediakan orientasi nilai agar kreativitas tersebut tetap selaras dengan tujuan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak kehilangan arah pedagogisnya. Pola ini juga berdampak pada kesiapan mahasiswa dalam menjalankan peran preventif terhadap berbagai risiko perkembangan siswa. Hidayat et al. (2024) membuktikan bahwa pola bimbingan yang sistematis di sekolah dasar mampu berkontribusi pada pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

Mahasiswa PGSD yang dibekali pola BK berbasis kelas memiliki kesiapsiagaan lebih baik dalam mengenali tanda-tanda awal risiko dan melakukan intervensi preventif. Kompetensi ini menjadi bagian penting dari tanggung jawab etis guru sekolah dasar. Penguatan kompetensi sosial mahasiswa, pola BK perkembangan berbasis kelas juga mendorong terbentuknya kesadaran kolaboratif. Evandari et al. (2025) menegaskan bahwa kebutuhan layanan BK di SD tidak dapat dipenuhi oleh satu aktor saja, melainkan memerlukan kerja sama sistemik. Mahasiswa PGSD yang memahami pola ini sejak dini akan lebih siap bekerja sama dengan konselor profesional, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Kolaborasi ini memperkuat ekosistem layanan perkembangan siswa. Implikasi selanjutnya berkaitan dengan pengembangan kesadaran reflektif mahasiswa terhadap praktik profesionalnya. Rahayu (2025) menunjukkan bahwa efektivitas layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan refleksi diri konselor terhadap proses dan dampak intervensi. Pola BK perkembangan berbasis kelas menempatkan refleksi sebagai bagian inheren dari praktik guru.

Mahasiswa PGSD didorong untuk mengevaluasi respons mereka terhadap kebutuhan siswa secara berkelanjutan. Penguatan kompetensi mahasiswa juga tidak terlepas dari aspek kesejahteraan psikologis pendidik itu sendiri. Mufidah et al. (2025) menekankan pentingnya mindful learning bagi konselor sekolah untuk menjaga kualitas layanan BK. Prinsip mindful learning relevan diterapkan dalam pendidikan PGSD agar mahasiswa mampu mengelola stres akademik dan tuntutan emosional selama praktik lapangan. Pola BK berbasis kelas mendukung pembentukan kesadaran diri dan regulasi emosi calon guru. Untuk memperjelas implikasi penguatan kompetensi mahasiswa PGSD melalui pola BK perkembangan berbasis kelas, berikut disajikan data penelitian pendukung dari berbagai kajian empiris.

Tabel 2. Implikasi Pola BK Perkembangan Berbasis Kelas terhadap Kompetensi Mahasiswa PGSD

Aspek Kompetensi	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Mahasiswa
Keterampilan konseling dasar	Variasi kemampuan mahasiswa (Lianawati et al., 2024)	Perlu kerangka aplikatif
Kesiapan kerja	Kesiapan non-akademik masih terbatas (Safitri et al., 2025)	Penguatan peran pendamping
Kreativitas pedagogik	Pembelajaran kontekstual efektif (Nurjannah et al., 2025)	Integrasi nilai perkembangan
Pencegahan risiko siswa	Pola BK preventif efektif (Hidayat et al., 2024)	Peningkatan sensitivitas guru
Kesejahteraan pendidik	Mindful learning meningkatkan kualitas layanan (Mufidah et al., 2025)	Regulasi emosi mahasiswa

Implikasi-implikasi tersebut menunjukkan bahwa pola bimbingan dan konseling perkembangan berbasis kelas memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan kompetensi holistik mahasiswa PGSD. Pola ini tidak hanya memperkuat kemampuan pedagogik dan konseling dasar, tetapi juga membentuk sikap profesional, reflektif, dan kolaboratif. Dengan bekal tersebut, mahasiswa PGSD dipersiapkan menjadi guru kelas yang mampu menjalankan peran edukatif sekaligus fasilitatif terhadap perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, pengintegrasian pola BK perkembangan berbasis kelas dalam pendidikan PGSD menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dasar secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pola bimbingan dan konseling perkembangan berbasis kelas merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam konteks pendidikan sekolah dasar karena menempatkan layanan BK sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pola ini menegaskan peran guru kelas sebagai fasilitator utama perkembangan akademik, sosial, emosional, dan moral siswa melalui layanan yang bersifat preventif, sistematis, dan kontekstual. Bagi mahasiswa PGSD, pemahaman dan penguasaan pola ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas profesional sebagai pendidik yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik secara holistik. Implikasi penerapan pola BK perkembangan berbasis kelas menunjukkan kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi mahasiswa PGSD, baik dalam keterampilan konseling dasar, kreativitas pedagogik, kesiapan kerja, maupun sikap reflektif dan kolaboratif. Integrasi pola ini dalam pendidikan dan pelatihan PGSD mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta mempersiapkan mahasiswa menjadi guru kelas yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan dan perkembangan menyeluruh peserta didik. Penguatan pola BK perkembangan berbasis kelas merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Dharmayanti, P. A., Septiarini, N. I., Santiari, G. A. N. S. I., Gunawan, P. A., & Arisanti, N. K. D. (2023). *Layanan Bimbingan Konseling Teman Sebaya Berbasis Rumah Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar (Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Evandari, E., Suriswo, S., & Munadi, M. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan TaRL di SD Pemalang. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 253-259.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i2.1976>

- Fitriyana, R. (2025). Ragam Layanan Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan Jenis Masalah, Tahap Perkembangan Dan Jumlah Konseling. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 282-304.
- Hidayat, A. N., Mukti, S., Nurhayati, B., & Zulvia, E. (2024). Pola Bimbingan SDN Sindangsari 05 Kabupaten Bandung Dalam Upaya Mencegah Tindakan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 317-328. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v11i2.11338>
- Lianawati, A., Wirastania, A., Farid, D. A. M., & Mufidah, E. F. (2024). Analisis Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Melalui Asesmen Berbasis Kinerja. *Jurnal Fokus Konseling*, 10(2), 86-90. <https://doi.org/10.52657/jfk.v10i2.2304>
- Mufidah, E. F., Farid, D. A. M., Wirastania, A., & Hartanti, J. (2025). Mindful Learning Bagi Konselor Sekolah: Meningkatkan Kualitas Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 404-411. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v5i2.4725>
- Muslima, M., Fakhri, F., & Mukhlis, M. (2021, December). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Melaksanakan Magang III Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. In *Proceedings International Conference: Education, Science, and Technology* (pp. 120-132). <https://doi.org/10.22374/es.v1i1.12604>
- Nengseh, P. R., & Muhrroji, M. (2022). Kesiapan Mahasiswa PGSD Sebagai Calon Guru Konselor. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5030-5036. <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3007>
- Noor, A. F., Haryadi, H., Solikin, A., Bulkani, B., Sonedi, S., Mentari, N. A., & Widianto, A. R. (2025). Pelatihan Mengajar Berdampak Melalui Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar bagi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10-18. <https://doi.org/10.33084/bijaksana.v3i1.9964>
- Nurdianah, L., & Taufiq, M. (2024). Pre-Service Teachers'perceptions Of Enhancing Counseling Proficiency To Face Merdeka Curriculum In Primary School (SD/MI). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.21449>
- Nurjannah, S., Pratama, F. Y., & Ichsan, I. (2025). Analisis Kreativitas Mahasiswa PGSD dalam Merancang Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual. *FONDATIA*, 9(3), 531-547. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i3.5786>
- RAHAYU, A. (2025). *Efektivitas Konseling Desensitisasi Sistematis Dalam Mereduksi Insomnia Pada Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Uin Sultan Syarif Kasim Riau* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Rahmadani, A., Syariful, S., & Restavia, O. (2022). Dampak program kampus mengajar terhadap keterampilan pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah dasar: Studi kualitatif pada mahasiswa BKI Universitas Al-azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 66. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.996>
- Safitri, L. J., Rahmadhani, D., Alim, J. A., & Anggriani, M. D. (2025). Persepsi Mahasiswa PGSD Terhadap Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja Sebagai Pendidik. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(6), 1229-1237. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6604>
- Selvia, Z. K. (2022). *Bimbingan Kelompok Dalam Perkembangan Kecerdasan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (Prspd) Kemiling Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Setiawan, B., Apri Irianto, S. H., & Rusminati, S. H. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. CV Pena Persada.
- Sipayung, R., Gultom, C., Nainggolan, M. L. A., Sitanggang, M. A., Saragih, W. A., Girsang, A. R., & Tampubolon, G. S. L. (2025). Pelaksanaan Bimbingan Individual/Kelompok Terhadap Siswa SD Dengan Permasalahan Perilaku. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(3), 78-88. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i3.707>
- Sugianto, A. (2022). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Suryanto, T. A. (2021). *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*. Penerbit Adab.

- Taufiq, M., Nurdianah, L., & Zuhdan, M. T. (2024). Kemampuan Konseling Mahasiswa Calon Guru Sebagai Profesional Konselor di SD/MI. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 54-66.
<https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1454>
- WENY, H. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Dan Ekonomi Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (Bkpi) Uin Raden Intan Lampung* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Witono, A. H., Widiada, I. K., Hakim, M., Jaelani, A. K., & Setiawan, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Dasar Konseling dengan Bimbingan Kelompok bagi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 7-13.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.132>